

**KESIAPAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM)  
MENERAPKAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS  
MIKRO KECIL DAN MENENGAH (SAK EMKM)  
(Studi Empiris pada UMKM di Kabupaten Jember)**

**Sunan Amilia**

sunanamilia139@gmail.com  
Universitas Jember

**Dewi Ayu Puspita**

dewiayu@unej.ac.id  
Universitas Jember

**Hendrawan Santosa Putra**

hendrawan@unej.ac.id  
Universitas Jember

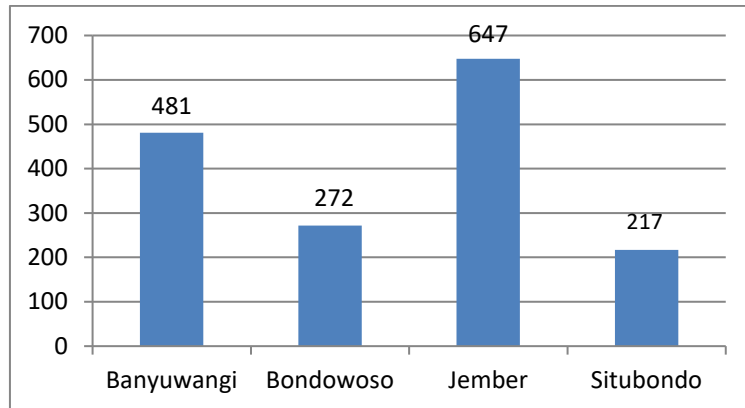
**ABSTRACT**

*The purpose of this study to analyze and discuss of optimism, innovativeness, and discomfort on the readiness of MSMEs to implement SAK EMKM. The sampling technique uses convenience sampling. Data is collected by using a questionnaire. This study used 74 MSME samples in Jember Regency. Data analysis methods in this study used descriptive statistics, data quality tests, classic assumption tests, and hypothesis testing consisting of multiple linear regression analysis methods, F test, t-test, and the coefficient of determination test. The results showed that optimism had a significant influence on the readiness of MSMEs to implement SAK EMKM. Innovativeness and discomfort do not have a significant effect on the readiness of MSMEs to implement SAK EMKM.*

**Keywords:** *optimism, innovativeness, discomfort, SAK EMKM and readiness of MSMEs.*

**1. PENDAHULUAN**

Kebutuhan laporan keuangan bagi pelaku UMKM untuk memenuhi berbagai kepentingan maka Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia yang selanjutnya akan disebut DSAK IAI telah membuat dan meresmikan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah yang selanjutnya akan disebut SAK EMKM yang mulai diberlakukan sejak 1 Januari 2018. IAI sebagai organisasi profesi akuntansi penyusunan SAK EMKM untuk mendukung UMKM dalam meningkatkan penegakan yang nyata dan akuntabilitas pelaporan keuangan entitas, sekaligus memajukan pertumbuhan sektor UMKM di Indonesia. Harapan dari penyusunan SAK EMKM yaitu memudahkan pelaku UMKM yang ada di Indonesia dalam penyusunan laporan keuangan sehingga dapat membantu para pelaku UMKM dalam mendapatkan pendanaan melalui berbagai lembaga keuangan (SAK EMKM, 2016).



Sumber: <http://diskopukm.jatimprov.go.id/>, 2018

**Gambar 1.1 Jumlah UMKM se Besuki Raya**

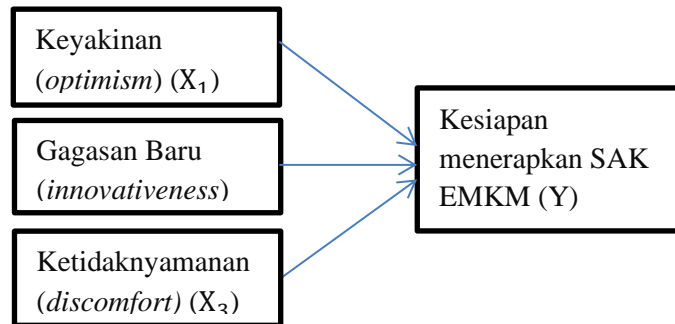
Berdasarkan data diagram di atas, Kabupaten Jember menduduki peringkat pertama dimana sebagai wilayah yang memiliki UMKM terbanyak. Ditunjukkan bahwa jumlah UMKM di Kabupaten Jember sebanyak 647. Berdasarkan data di atas Jember memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian Indonesia lebih besar dibandingkan dengan tiga Kabupaten lainnya. Kontribusi yang cukup besar tersebut, artinya perkembangan UMKM di Jember harus diperhatikan.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui masalah keuangan yang dihadapi UMKM. Studi pendahuluan dilakukan dengan wawancara kepada lima UMKM di Kabupaten Jember. Hasilnya yaitu empat dari lima UMKM di Kabupaten Jember yang diwawancarai tentang masalah keuangan apa yang dihadapi oleh UMKM, mereka menjawab bahwa masalah yang sering dihadapi adalah membutuhkan tambahan modal yang digunakan untuk mengembangkan usahanya dan kesulitan dalam membuat laporan keuangan. Pentingnya dilakukan penelitian di Jember karena UMKM di Jember masih menghadapi permasalahan keuangan yang dapat menghambat perkembangan usaha yang dijalankan.

Berdasarkan teori *Technology Readiness Index* (TRI) yang dikembangkan oleh Parasuraman (2000) ada empat dimensi yang dapat mempengaruhi kesiapan seseorang dalam menggunakan teknologi baru. Empat dimensi tersebut adalah keyakinan (*optimism*), gagasan baru (*innovativeness*), ketidaknyamanan (*discomfort*), dan ketidakamanan (*insecurity*). Akuntansi dapat dikatakan sebagai teknologi karena dapat digolongkan sebagai teknologi perangkat lunak yang pengetahuannya harus dipelajari dan dikembangkan agar lebih bermanfaat dan dapat digunakan dalam mencapai tujuan sosial (Suwardjono, 2014:16). Terdapat kelemahan dalam penggunaan teori TRI dalam penelitian standar akuntansi yaitu dimensi terakhir dari TRI tidak dapat digunakan dalam mengukur kesiapan seseorang menerapkan standar akuntansi baru karena suatu standar dikeluarkan oleh organisasi tertentu dengan berbagai pertimbangan dan memiliki tujuan untuk memperbaiki kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga sifatnya tidak sesuai dengan dimensi ketidakamanan.

Penelitian ini mengembangkan dari penelitian Lazuardi (2013) dan Achjari, dkk (2011), karena dalam penelitian mereka telah membuktikan bahwa variabel keyakinan, gagasan baru dan ketidaknyamanan dapat mempengaruhi kesiapan penggunaan teknologi baru. Pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan penelitian tentang kesiapan penerapan standar baru yaitu SAK EMKM yang diukur dengan menggunakan teori TRI. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Mulyaga (2016)

mengukur kesiapan dalam penerapan standar baru menggunakan teori entitas, UTAUT dan *Human Capital Theory*, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan karena masih belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti kesiapan menerapkan standar baru yaitu SAK EMKM menggunakan teori TRI. Sesuai dengan permasalahan yang telah peneliti jelaskan diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Kesiapan UMKM Menerapkan SAK EMKM (Studi Empiris pada UMKM di Kabupaten Jember)”.



- H<sub>1</sub> : Keyakinan (*optimism*) berpengaruh terhadap kesiapan UMKM menerapkan SAK EMKM.
- H<sub>2</sub> : Gagasan baru (*innovativeness*) berpengaruh terhadap kesiapan UMKM menerapkan SAK EMKM.
- H<sub>3</sub> : Ketidaknyamanan (*discomfort*) berpengaruh terhadap kesiapan UMKM menerapkan SAK EMKM.

## 2. TINJAUAN LITERATUR

Penelitian tentang kesiapan penerapan teknologi baru telah dilakukan oleh Lazuardi (2013) pada Panin Bank yang menguji bahwa variabel keyakinan dan gagasan baru berpengaruh positif terhadap penerapan teknologi informasi baru, sedangkan ketidaknyamanan dan ketidakamanan berpengaruh negatif terhadap kesiapan menerapkan teknologi informasi baru. Penelitian sebelumnya sejalan dengan penelitian Achjari, dkk (2011) yang dilakukan pada UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta yang hasilnya keyakinan dan gagasan baru berpengaruh positif terhadap kesiapan penerapan teknologi baru, sedangkan ketidaknyamanan dan ketidakamanan berpengaruh negatif terhadap penerapan teknologi baru. Penelitian Mulyaga (2016) menjelaskan bahwa terdapat variabel lain yang digunakan untuk mengukur kesiapan dalam implementasi standar baru yaitu SAK ETAP, yang menguji bahwa sosialisasi SAK ETAP, tingkat pendidikan pemilik, skala usaha dan budaya organisasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP, sedangkan umur usaha tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain penelitian deskriptif yaitu penelitian terhadap masalah-masalah tentang fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Data primer dalam penelitian ini berupa kuesioner yang disebarakan kepada responden yaitu para pelaku UMKM di Kabupaten Jember secara langsung. Dalam penelitian ini yang termasuk dalam data sekunder adalah informasi jumlah UMKM atau data UMKM di Kabupaten Jember yang didapatkan melalui Dinas Koperasi dan UMKM di Provinsi Jawa Timur dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Kabupaten Jember. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah UMKM dalam

kategori usaha kecil dan usaha menengah di Kabupaten Jember yang diasumsikan telah membuat laporan keuangan dengan jumlah 121 UMKM. Data populasi berdasarkan Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Kabupaten Jember. *Convenience sampling* merupakan pengambilan sampel berdasarkan pada ketersediaan elemen dan kemudahan mendapatkannya, sampel diambil karena berada pada tempat dan waktu yang tepat (Sugiarto, dkk, 2001:38-40). Jumlah sampel dalam penelitian ini memakai ketentuan Slovin dengan nilai toleransi kesalahan 5%, yang telah dihitung jumlah sampelnya sejumlah 93 UMKM.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menyebarkan kuesioner dilakukan secara menyeluruh kepada UMKM sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditetapkan. Metode analisis data dalam penelitian ini ada lima yaitu statistik deskriptif, kualitas data, asumsi klasik, analisis regresi dan uji hipotesis. Dalam uji kualitas data terdiri dari uji validitas, uji reliabilitas. Dalam uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas dan uji heteroskedastisitas serta dalam uji hipotesis terdiri dari koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji kelayakan model (uji F) dan uji parsial (uji t).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil

Tabel 1.1 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15,054	4,876		3,087	0,003
	Optimism	1,622	0,315	0,646	5,146	0,000
	Innovativeness	-0,134	0,259	-0,065	-0,519	0,605
	Discomfort	-0,045	0,170	-0,025	-0,265	0,792

Sumber: SPSS, 2020

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa pengujian hipotesis tentang pengaruh *optimism* ( $X_1$ ) menunjukkan nilai  $T_{hitung}$  sebesar 5,146 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil nilai signifikansi tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05. Kesimpulan dari nilai signifikansi *optimism* ( $X_1$ ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan UMKM (Y), maka  $H_1$  dapat diterima dan  $H_0$  ditolak. Uji hipotesis pengaruh *innovativeness* ( $X_2$ ) memiliki nilai  $T_{hitung}$  sebesar -0,519 dan nilai signifikansi sebesar 0,605. Nilai signifikansi dari uji t tersebut dijelaskan bahwa nilai 0,605 jauh lebih besar dari 0,05. Dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai signifikansi *innovativeness* ( $X_2$ ) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan UMKM (Y), sehingga  $H_2$  ditolak dan  $H_0$  diterima.

Nilai signifikansi pengaruh *discomfort* ( $X_3$ ) yang dilakukan uji hipotesis nilai  $T_{hitung}$  sebesar -0,265 dan nilai signifikansi sebesar 0,792. Nilai signifikansi tersebut dapat dijelaskan bahwa 0,792 jauh lebih besar dari 0,05. Kesimpulannya bahwa dari nilai signifikansi *discomfort* ( $X_3$ ) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan UMKM (Y), jadi  $H_3$  ditolak dan  $H_0$  diterima.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Keyakinan (*Optimism*) terhadap Kesiapan UMKM Menerapkan SAK EMKM

Hasil uji parsial  $H_1$  yang menyatakan bahwa keyakinan (*optimism*) berpengaruh terhadap kesiapan UMKM menerapkan SAK EMKM dinyatakan dapat diterima. Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa keyakinan (*optimism*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan UMKM menerapkan SAK EMKM dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Pengaruh yang signifikan dapat dilihat ketika pelaku UMKM semakin yakin bahwa SAK EMKM dapat membantu mereka dalam membuat laporan keuangan dan memudahkan mereka dalam mengontrol keuangan usahanya maka pelaku UMKM akan siap menerapkan SAK EMKM sebagai standar atau pedoman untuk membuat laporan keuangan usahanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Lazuardi (2013) yang menyatakan bahwa keyakinan mempengaruhi kesiapan dalam menerapkan teknologi baru. Keyakinan yang berada dalam diri seseorang memiliki kontribusi terbesar dalam penilaian TRI untuk pengadopsian teknologi baru. Hasil serupa ditunjukkan pada penelitian Achjari, dkk (2011) yang menyatakan bahwa optimisme berpengaruh terhadap kesiapan UMKM dalam menerapkan teknologi baru. Hal ini mengindikasikan karakter optimis UMKM yang tinggi akan meningkatkan persepsi mudah dalam menggunakan TI baru dan untuk menilai kemanfaatan penggunaan TI baru. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa keyakinan yang dimiliki UMKM di Jember adalah keyakinan penerapan SAK EMKM dapat memudahkan dalam mengontrol pengeluaran keuangan usaha, pembuatan laporan keuangan yang lebih efisien, selain itu mempelajari SAK EMKM juga membuat UMKM menjadi lebih memahami penyusunan laporan keuangan dengan baik dan kualitas laporan keuangan menjadi lebih baik.

### 2. Pengaruh Gagasan Baru (*Innovativeness*) terhadap Kesiapan UMKM Menerapkan SAK EMKM

Hasil uji parsial  $H_2$  yang berbunyi gagasan baru (*innovativeness*) berpengaruh terhadap kesiapan UMKM menerapkan SAK EMKM dinyatakan ditolak. Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa gagasan baru (*innovativeness*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan UMKM menerapkan SAK EMKM. Hasil uji parsial dengan nilai signifikansi sebesar 0,605 dinyatakan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dikatakan  $H_2$  ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Lazuardi (2013) dan Achjari, dkk (2011). Hasil dari penelitian mereka menyatakan bahwa gagasan baru (*innovativeness*) berpengaruh terhadap kesiapan dalam menerapkan teknologi baru. Penelitian Lazuardi (2013) dijelaskan bahwa para pengguna teknologi baru ingin mencoba dan berinovasi untuk bereksplorasi kegunaan teknologi baru, sedangkan pada penelitian Achjari, dkk (2011) menjelaskan jika UMKM memiliki karakter inovatif yang tinggi maka potensi pengadopsian TI baru oleh UMKM akan cukup tinggi.

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa pelaku UMKM di Jember memiliki keterbatasan mengenai pemahaman tentang akuntansi dan penyusunan laporan keuangan. Penelitian ini lebih menekankan pada kegunaan dan tujuan yang akan dicapai jika menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM. Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa meskipun pelaku UMKM di Jember menginginkan manfaat yang didapatkan dalam penggunaan SAK EMKM, namun jika mereka masih belum memiliki pemahaman tentang akuntansi dan laporan keuangan dengan baik, maka mereka akan enggan dalam bereksplorasi dengan SAK EMKM, sehingga mereka masih dengan

kebiasaan mereka yaitu mencatatat penghasilan dan proses bisnis mereka sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pemahaman akuntansi dan laporan keuangan diharapkan dapat meningkatkan keinginan pelaku UMKM di Jember dalam bereksplorasi dengan SAK EMKM. Keinginan pelaku UMKM di Jember untuk bereksplorasi dengan SAK EMKM diharapkan dapat meningkat kesiapan dalam penyusunan laporan keuangan sesuai dengan standar baru tersebut. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa gagasan baru (*innovativeness*) yang merupakan variabel dari teori TRI tidak berpengaruh terhadap kesiapan UMKM di Jember menerapkan SAK EMKM sebagai pedoman penyusunan laporan keuangan.

### **3. Pengaruh Ketidaknyamanan (*Discomfort*) terhadap Kesiapan UMKM Menerapkan SAK EMKM**

Hasil uji parsial yang dilakukan untuk menguji  $H_3$  yaitu pengaruh ketidaknyamanan (*discomfort*) terhadap kesiapan UMKM menerapkan SAK EMKM dinyatakan ditolak. Ketidaknyamanan (*discomfort*) dinyatakan tidak signifikan terhadap kesiapan UMKM menerapkan SAK EMKM karena memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,792 > 0,05$ , sehingga  $H_3$  ditolak. Ketidaknyamanan dapat menghambat seseorang dalam melakukan sesuatu, seperti pelaku UMKM yang merasa tidak nyaman dengan SAK EMKM karena mereka merasa penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM hanya dapat menambah pekerjaan mereka dan merasa rumit karena harus mempelajari standar tersebut, pemikiran seperti itu akan membuat pelaku UMKM tidak akan siap dalam membuat laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lazuardi (2013) yang menguji bahwa ketidaknyamanan berpengaruh negatif terhadap kesiapan penggunaan teknologi baru. Penelitian Achjari, dkk (2011) juga sejalan dengan penelitian ini, dalam penelitiannya menyatakan bahwa ketidaknyamanan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan UMKM dalam menerapkan TI baru. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa persepsi kemudahan penggunaan dan kemanfaatan TI yang digunakan oleh UMKM tidak dipengaruhi oleh kenyamanan suatu TI.

Penelitian ini lebih menekankan pada kesulitan dalam penerapan standar baru. Kesulitan yang dihadapi pelaku UMKM di Jember membuat mereka memiliki keterbatasan terhadap penerapan standar baru yaitu terbatasnya waktu untuk mempelajari standar baru tersebut. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa adanya persepsi UMKM terhadap sulitnya mempelajari standar baru, sehingga mereka juga memiliki persepsi bahwa mempelajari standar baru membutuhkan waktu yang cukup lama, sedangkan mereka memiliki keterbatasan waktu dalam mempelajari standar baru karena mereka lebih mementingkan perkembangan usaha mereka. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya keterbatasan waktu yang dimiliki UMKM di Jember tersebut membuat mereka merasa tidak nyaman jika harus mempelajari standar baru. Berdasarkan teori TRI yaitu ketidaknyamanan pelaku UMKM di Jember dapat menghambat kesiapan dalam menerapkan SAK EMKM.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan di bab 4 maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa UMKM di Kabupaten Jember dikatakan cukup siap menerapkan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan usahanya. Keyakinan (*optimism*) ( $X_1$ ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan UMKM menerapkan SAK EMKM ( $Y$ ). Keyakinan (*optimism*) dalam penelitian ini dapat diartikan jika UMKM memiliki keyakinan dalam diri mereka bahwa penerapan SAK

EMKM dapat meningkatkan kualitas penyusunan laporan keuangan usahanya. Hipotesis yang menyatakan bahwa keyakinan (*optimism*) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan UMKM menerapkan SAK EMKM dapat dibuktikan kebenarannya ( $H_1$  diterima). Gagasan baru (*innovativeness*) ( $X_2$ ) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan UMKM menerapkan SAK EMKM (Y). Hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan gagasan baru (*innovativeness*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan UMKM menerapkan SAK EMKM tidak dapat dibuktikan kebenarannya ( $H_2$  ditolak). Ketidaknyamanan (*discomfort*) ( $X_3$ ) juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan UMKM menerapkan SAK EMKM (Y). Hipotesisnya dapat dijelaskan bahwa ketidaknyamanan (*discomfort*) memiliki nilai yang signifikan terhadap kesiapan UMKM menerapkan SAK EMKM tidak terbukti kebenarannya ( $H_3$  ditolak).

## REFERENSI

- Dinas Koperasi dan UKM Jawa Timur. 2018. Jumlah UMKM dan Tenaga Kerja di Jawa Timur <http://diskopukm.jatimprov.go.id/> (akses 27 November 2019)
- Febriyanti, G. A., dan A. S. Wardhani. 2018. Pengaruh Persepsi, Tingkat Pendidikan, dan Sosialisasi Terhadap Penerapan SAK EMKM pada UMKM Wilayah Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah ESAI*. 12(2): 1978-6034
- Hidayah, A. 2018. Pengukuran Tingkat Kesiapan Pengguna Sistem Informasi Administrasi dan Informasi Desa (SAID) Menggunakan Metode Technology Readiness Index (TRI). *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2018. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM)*. Jakarta: DSAK-IAI.
- Indriantoro, N. dan B. Supomo. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta
- Lazuardi, A. 2013. Tingkat Kesiapan (Readiness) Pengadopsian Teknologi Informasi: Studi Kasus Panin Bank. *Karya Akhir*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mulyaga, F. 2016. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik pada UMKM. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Parasuraman, A. 2000. Technology Readiness Index (TRI): A Multiple-Item Scale to Measure Readiness to Embrace New Technologies. *Jurnal of Service*, 307.
- Rafiq, F. 2018. Analisis Tingkat Pemahaman dan Tingkat Kesiapan UMKM dalam Implementasi SAK EMKM dalam Pelaporan Keuangan di Kota Padang. *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas.
- Sugiarto. 2001. *Teknik Sampling*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardjono. 2014. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Anggota IKAPI.
- Trisomantagani, K, A., dkk. 2017. Persepsi Usaha Mikro Kecil dan Menengah Terhadap Kesiapan dalam Menerapkan SAK EMKM. *E-Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha*. 8(2).